

ANALYSIS OF STUDENT LEARNING OUTCOMES IN PHYSICS SUBJECT OF CLASS

Yusi Junianingsih¹, Arip Nurahman^{2*}, Dini Andriani³

¹⁻³Physics Education Study Program, Indonesian Institute of Education, Garut, Indonesia

*Corresponding author. Email: aripnurahman@institutpendidikan.ac.id

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 10 April 2026 Direvisi: 25 April 2026 Dipublikasi: 30 April 2026 Kata kunci: Fisika; Hasil Belajar; Nilai Ujian Tengah Semester	<i>Penelitian ini bertujuan menganalisis hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fisika berdasarkan nilai ketuntasan Ujian Tengah Semester (UTS). Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui teknik survei dan dokumentasi pada kelas X-C SMA Muhammadiyah Banyuresmi yang berjumlah 24 siswa (14 laki-laki, 10 perempuan). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai siswa sebesar 38,75, dengan hanya 4 siswa (16,7%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 20 siswa (83,3%) belum tuntas dan harus mengikuti remedial. Rata-rata nilai tersebut berada pada interval 35-54 yang termasuk kategori rendah. Seringnya penggunaan telepon genggam selama pembelajaran serta dominasi metode ceramah konvensional yang berpusat pada guru teridentifikasi sebagai faktor penyebab utama. Temuan ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap proses pembelajaran fisika serta perancangan strategi pengajaran yang lebih efektif dan menarik guna meningkatkan pemahaman konseptual siswa.</i>
Article Info	Abstract
Article History Received: April 10st, 2026 Revised: April 25st, 2026 Published: April 30st, 2026 Keywords: Physics; Learning Outcomes; Midterm Test Score	<i>This study aims to analyze student learning outcomes in Physics based on Midterm Test (UTS) completion scores. A descriptive method with a qualitative approach was used, with data collected through survey and documentation techniques from class X-C of SMA Muhammadiyah Banyuresmi, consisting of 24 students (14 male, 10 female). The results show that the average student score was 38.75, with only 4 students (16.7%) achieving completion while 20 students (83.3%) had not completed and required remedial teaching. The average score falls within the 35-54 interval, categorized as low. Frequent mobile phone use during lessons and the dominance of conventional, teacher-centered lecture methods were identified as key contributing factors. These findings indicate the need to evaluate the physics learning process and to design more effective and engaging teaching strategies to improve students' conceptual understanding.</i>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang membentuk individu dengan kemampuan belajar (learning to learn), memecahkan masalah (learning to solve problems), dan menjadi pribadi yang utuh (learning to be) (Lovisia, 2019).

Pada jenjang SMA, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui berbagai mata pelajaran, khususnya sains. Fisika merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam kurikulum pendidikan sains di Indonesia, yang mempelajari materi, gerak, dan perilakunya dalam ruang dan waktu, beserta konsep energi dan gaya terkait (Astalini, Kurniawan, Perdana, & Pathoni, 2019). Tujuan pembelajaran Fisika adalah meningkatkan kemampuan berpikir siswa secara sistematis, objektif, dan kreatif, tidak hanya pada aspek psikomotorik dan kognitif (Malyana, 2020). Namun demikian, banyak siswa mengalami kesulitan dalam belajar Fisika akibat sikap, minat, atau capaian akademik yang rendah.

Berdasarkan observasi dengan guru Fisika di SMA Muhammadiyah Banyuresmi kelas X pada 20 Oktober 2025, ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar adalah banyaknya siswa yang sering menggunakan telepon genggam selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini tercermin dari nilai Ujian Tengah Semester (UTS) yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Fisika di SMA Muhammadiyah Banyuresmi Garut, guna mengetahui sejauh mana capaian siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran Fisika yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis hasil belajar kognitif siswa kelas X pada pembelajaran Fisika melalui nilai UTS. Penelitian ini merupakan studi kasus yang berfokus pada satu kelas guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran Fisika.

Subjek penelitian adalah 24 siswa kelas X-C MIPA SMA Muhammadiyah Banyuresmi, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian, yang umumnya digunakan ketika populasi relatif kecil (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survei dan dokumentasi. Data nilai UTS siswa dianalisis meliputi nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan persentase ketuntasan belajar. Selanjutnya, nilai siswa dikelompokkan ke dalam kategori nilai (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi) untuk mengidentifikasi tingkat capaian hasil belajar kognitif siswa secara keseluruhan. Penggunaan kategori nilai membantu peneliti mengklasifikasikan kemampuan siswa berdasarkan rentang nilai tertentu, sehingga interpretasi hasil belajar menjadi lebih objektif dan terarah (Arikunto, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terdiri atas ketuntasan hasil belajar siswa yang ditinjau dari nilai UTS Fisika. Ringkasan statistik deskriptif dan distribusi kategori nilai disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Ringkasan Statistik Nilai UTS Fisika Kelas X-C (N = 24, KKM = 65)

Indikator	Hasil
Rata-rata (Mean)	38,75
Nilai Tertinggi	95
Nilai Terendah	10
Tuntas	4 siswa (16,7%)
Remedial	20 siswa (83,3%)

Tabel 2. Distribusi Kategori Nilai UTS Fisika Kelas X-C

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa
85-100	Sangat Tinggi	1
75-84	Tinggi	1
55-74	Sedang	6
35-54	Rendah	4
0-34	Sangat Rendah	12

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas X-C pada pembelajaran Fisika berdasarkan nilai UTS adalah 38,75, yang berada pada interval 35-54 dan termasuk kategori rendah. Nilai tertinggi siswa dalam pembelajaran Fisika adalah 95, sedangkan nilai terendah adalah 10. Persentase ketuntasan belajar hanya 16,7% siswa yang tuntas, sedangkan 83,3% siswa harus mengikuti remedial.

Berdasarkan Tabel 2, sebaran nilai siswa menunjukkan bahwa 1 siswa memperoleh nilai sangat tinggi, 1 siswa memperoleh nilai tinggi, 6 siswa memperoleh nilai sedang, 4 siswa memperoleh nilai rendah, dan 12 siswa memperoleh nilai sangat rendah. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sangat rendah, yang mengindikasikan permasalahan serius dalam pemahaman konsep Fisika di kelas ini.

Rata-rata nilai UTS Fisika kelas X-C yang hanya 38,75 tergolong rendah dibandingkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku umum. Rendahnya capaian belajar ini mencerminkan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran serta faktor eksternal yang memengaruhi konsentrasi siswa. Berdasarkan hasil

observasi dengan guru Fisika SMA Muhammadiyah Banyuresmi, salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar adalah seringnya siswa menggunakan telepon genggam selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan gadget berdampak pada penurunan capaian belajar siswa (Kurniawati, 2020). Selain itu, penggunaan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (ceramah satu arah) turut menjadi faktor lain, karena pendekatan ini sering kali kurang mampu memotivasi dan melibatkan siswa dalam pembelajaran Fisika, yang membutuhkan pemahaman konseptual dan penerapan dalam konteks nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa kelas X-C MIPA SMA Muhammadiyah Banyuresmi Garut berdasarkan nilai UTS berada pada kategori rendah, dengan rata-rata hasil belajar sebesar 38,75 dari 24 siswa. Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya hasil belajar adalah seringnya siswa menggunakan telepon genggam selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap proses pembelajaran serta strategi pengajaran yang lebih efektif guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fisika.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Astalini, Kurniawan, D. A., Perdana, R., & Pathoni, H. (2019). Identifikasi sikap peserta didik terhadap mata pelajaran fisika di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Kota Jambi. *Unnes Physics Education Journal*, 8(1), 34-43.
- Kurniawati, D. (2020). Pengaruh penggunaan gadget terhadap prestasi siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 78-79.
- Lovisia, E. (2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada pembelajaran fisika siswa kelas X SMA Negeri 7 Lubuklinggau. *Silampari Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika (JPIP)*, 1(1), 1-9.
- Malyana, A. (2020). Pelaksanaan pembelajaran daring dan luring dengan metode bimbingan berkelanjutan pada guru sekolah dasar di Teluk Betung Utara Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1), 67-76.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.